

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini setiap negara berkompetisi untuk meningkatkan kualitas negaranya di berbagai bidang terutama pada bidang pendidikan. Kualitas pendidikan yang dimiliki Indonesia masih sangat rendah. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pendidikan membuat tingkat pendidikan di Indonesia menurun bahkan bisa dikatakan sangat tertinggal dari negara negara lain.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia, mencerdaskan bangsa serta meningkatkan potensi seseorang. Dengan adanya pendidikan, masyarakat dapat mengubah tingkah lakunya menjadi pribadi yang bermartabat dan budi pekerti mulia. Masyarakat dituntut untuk mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan ke arah yang lebih baik. Tidak hanya itu masyarakat juga memiliki peran untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang masih kurang dari rata-rata. Melalui program pemerintah Wajib Belajar 12 tahun sudah menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat.

Menurut Puan Menteri Koordinator pada, pelaksanaan program Wajib Belajar 12 tahun sesuai janji kabinet kerja. Dengan adanya program Wajib Belajar 12 tahun, semua anak Indonesia wajib masuk sekolah dan pemerintah wajib membiayai serta menyediakan segala fasilitasnya. Terwujudnya Wajib Belajar 12 tahun sudah dirintis

oleh pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono sejak 2012. Sebagai langkah awal, siswa SMA/SMK juga bakal mendapat kucuran dana bantuan operasional sekolah seperti yang selama ini diberikan kepada siswa jenjang pendidikan dasar SD dan SMP.

Menurut UNESCO kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih memprihatinkan, pada tahun 2017 dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, Indonesia menduduki peringkat ke-5 yaitu:

1. Singapura, dengan skor 0,678 berdasarkan UNESCO.
2. Brunei Darussalam, dengan skor 0,672 berdasarkan EDI.
3. Malaysia, dengan skor 0,671 berdasarkan UNDP.
4. Thailand, dengan anggaran 7,6% (Paling tinggi di ASEAN) Thailand memiliki skor dari EDI 0,608.
5. Indonesia, dengan skor 0,603 berdasarkan UNESCO dengan 44% Penduduk menuntaskan pendidikan menengah dan 11% murid gagal menuntaskan pendidikan alias keluar dari sekolah. (jurnalika-news.com)

Tabel I. 1 Peringkat Pendidikan Negara Asean

No.	Negara	Peringkat Indikator Inovasi			
		Quality of scientific research institutions	University-industry collaboration in R&D	Availability of scientists and engineers	Utility patents granted/million population
1.	Singapura	12	6	12	11
2.	Malaysia	24	21	22	32
3.	Brunei	85	51	108	90
4.	Thailand	59	39	49	63
5.	Indonesia	55	41	45	86
6.	Vietnam	74	82	66	88
7.	Filipina	106	83	97	68
8.	Kamboja	88	88	116	90
9.	Timor Leste	136	130	142	90

Sumber daya manusia yang saat ini banyak dilihat dan dijadikan harapan oleh masyarakat dalam keberlangsungan pembangunan negara adalah para generasi muda. Agar dapat menjadi aset pembangunan negara yang handal setidaknya generasi muda harus memiliki berbagai kemampuan dan kepribadian yang baik. Hal tersebut dipertegas dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 Ayat 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Pendidikan mencakup kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan tenaga pendidik. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan mencapai hasil belajarnya apabila ia memiliki keinginan dan kebutuhan untuk belajar, keinginan untuk mencari tahu, dan kebutuhan untuk meraih cita-cita mereka. Keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat dilihat melalui hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa. Hasil belajar juga menjadi salah satu tolok ukur kualitas pendidikan di suatu sekolah. Dalam penilaian hasil belajar seorang siswa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dijadikan patokan oleh tenaga pendidik. KKM adalah batas minimum ketentuan nilai dari suatu sekolah terhadap mata pelajaran tertentu. Apabila seorang siswa mampu mendapatkan nilai di atas KKM, maka siswa tersebut dikatakan berhasil tapi sebaliknya apabila siswa tersebut tidak

berhasil mendapatkan nilai di atas KKM maka siswa tersebut harus melakukan remedial sebagai evaluasi terhadap hasil belajar mereka.

Menurut Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Pada jenjang pendidikan tersebut anak mulai mengalami perubahan emosi yang tidak stabil, penyesuaian diri dengan lingkungan yang lebih dewasa dan mandiri, tempat di mana masa remaja berubah menjadi masa yang mulai berpikir dan bersikap lebih serius dalam berbagai hal termasuk belajar. SMK juga menuntut siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja dengan lebih memperbanyak praktik di dalam ataupun di luar sekolah. Diharapkan setelah lulus siswa memang dapat mempersiapkan diri untuk langsung bekerja.

Hal tersebut menyebabkan fokus siswa terhadap mata pelajaran yang bersifat teori menjadi lebih rendah dibanding mata pelajaran praktik. Oleh karena itu rendahnya hasil belajar terjadi di SMK dan menjadi masalah bahkan peringatan untuk sekolah itu sendiri maupun orangtua.

Berdasarkan Sabriati (2018:179) terdapat 23 siswa atau kurang dari 28% siswa yang belum tuntas dalam pencapaian hasil belajar IPS sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di SMP Nusantara Makassar yang

diterapkan untuk mata pelajaran IPS yaitu mencapai nilai 75. Siswa mengalami kendala memahami pelajaran IPS karena rendahnya daya serap terhadap mata pelajaran IPS. Hal ini dapat mengganggu dan menghambat siswa dalam usaha pencapaian hasil belajar IPS sebagaimana yang diharapkan. Dengan persentase tersebut menunjukkan bahwa daya pikir siswa terhadap mata pelajaran IPS masih dikatakan kurang atau pemahaman yang diberikan oleh pengajar masih belum cukup.

Hasil belajar siswa bukan hanya karena faktor kecerdasan siswa saja, tetapi di balik itu ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Slameto (2010:54) memaparkan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.” Faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu berupa psikologi siswa itu sendiri, minat yang dimiliki siswa, motivasi, serta hal hal lain yang ada dalam diri siswa. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa berupa lingkungan belajar yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar yang dapat mempengaruhi daya pikir seorang siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah lingkungan belajar, yakni tempat dimana siswa berkembang, tumbuh, mendapatkan pendidikan ilmu pengetahuan dan melakukan pembelajaran untuk menjadi seseorang yang dapat mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan.

Lingkungan belajar memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter, sikap, dan kepribadian dalam diri siswa selama mereka menjalani kegiatan pembelajaran. Lingkungan yang kondusif dan nyaman akan memberikan dampak dalam kegiatan pembelajaran, jika kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar maka siswa akan dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi sesuai dengan keinginan diri dan orangtua. Sebaliknya apabila lingkungan belajar tidak memberikan rangsangan yang baik, tidak kondusif, ricuh, tidak adanya kepedulian dari seseorang untuk memberikan peran yang baik untuk siswa tersebut maka kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan semestinya atau bahkan terhambat sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Lingkungan belajar tidak hanya mencakup di sekolah tetapi dimana pun kita mendapatkan pendidikan seperti keluarga dan masyarakat sekitar. Lingkungan keluarga yang harmonis, orangtua yang selalu memberikan dukungan kepada anaknya dalam mengembangkan kemampuannya dalam bidang pendidikan atau bidang lain, orangtua yang selalu memantau hasil belajar anaknya akan memberikan kenyamanan dan dorongan dalam diri anak untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Selain itu masyarakat yang ramah dan baik dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan pada diri siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan Menrisal (2014) diketahui bahwa mata pelajaran Sistem Operasi diindikasikan belum tersampaikan dan terserap dengan baik oleh siswa di SMK Negeri 3 Pariaman. Walaupun mata pelajaran Sistem Operasi bukan hal baru dan asing bagi sebagian besar siswa, karena materi pelajaran tersebut telah

diterima siswa sejak kelas X hingga kelas XII. Namun berdasarkan penelitian, dijelaskan bahwa banyak siswa mengalami hasil belajar yang kurang atau dengan kata lain hasil belajar masih di bawah nilai KKM (7,50).

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar berhubungan dengan lingkungan belajar. Yang ditunjukkan oleh besarnya korelasi antara lingkungan belajar terhadap hasil belajar adalah 0,448, sedangkan kontribusi variabel lingkungan belajar terhadap hasil belajar sebesar 20 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu latar belakang tingkat pendidikan orangtua. Orangtua merupakan objek pertama yang memberikan pendidikan kepada seorang siswa sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, serta mempengaruhi sikap siswa dalam belajar. Biasanya orangtua mempunyai ekspektasi terhadap anaknya, yaitu si anak diharapkan memiliki tingkat pendidikan yang setara, bahkan lebih baik dibanding orangtuanya. Dorongan dan keinginan orangtua inilah yang mempengaruhi keberhasilan seorang siswa di sekolah.

Sarina dan Rosita (2015) dalam penelitiannya pada SMP Negeri 5 Medan menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Sebab orangtua yang dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan merasa lebih percaya diri untuk mengajarkan anak-anaknya materi pelajaran, dibanding dengan orangtua yang berlatar belakang pendidikan lebih rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka diindikasikan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar siswa dan tingkat pendidikan orangtua. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh antara tingkat pendidikan orangtua dan lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi Bisnis di SMK Negeri 22 Jakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan orangtua terhadap hasil belajar siswa ekonomi bisnis di SMK Negeri 22 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa ekonomi bisnis di SMK Negeri 22 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan orangtua dan lingkungan belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi bisnis di SMK Negeri 22 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan, reliabel) tentang:

1. Pengaruh tingkat pendidikan orangtua terhadap hasil belajar siswa ekonomi bisnis di SMK Negeri 22 Jakarta.
2. Pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa ekonomi bisnis di SMK Negeri 22 Jakarta.

3. Pengaruh tingkat pendidikan orangtua dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa ekonomi bisnis di SMK Negeri 22 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai pedoman untuk terjun dalam pembelajaran disekolah dan diharapkan lebih paham dengan kecerdasan yang dimiliki setiap orang.

2. Bagi Sekolah

Dengan diketahui hubungan pendidikan orangtua dan lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa diharapkan berguna bagi sekolah dan para orangtua untuk memahami kemauan belajar pada setiap anak, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

3. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Untuk dijadikan bahan bacaan ilmiah dan dijadikan referensi bagi peneliti lainnya tentang hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dan lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan sumber informasi, dengan harapan penelitian ini dapat dikembangkan diwaktu yang akan datang.